

Penerapan Model Kooperatif tipe *STAD* Berbantuan Media *Baamboozle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III Pada Materi Bangun Datar

Dwi Mar'atus Saputri ✉, Universitas PGRI Madiun

Hendra Erik Rudyanto, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika Hadi, Universitas PGRI Madiun

✉ dwimaratussaputri@gmail.com

Abstract: This study aims to improve students' cognitive outcomes using the STAD cooperative model assisted by Baamboozle media. This type of research is Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques are through observation, testing, and documentation. Research procedures include planning, implementation of actions, observation and reflection. The subjects of this study were 17 students, consisting of 6 students, 8 female students and 9 male students. The results showed that there was an increase in cognitive learning outcomes where in the pre-cycle there were 6 students with a completion percentage of 35%, in the first cycle there were 10 students with completion increasing with a completion percentage of 59%, in the second cycle there were 15 students with completion indicating that they had reached the maximum average completion that had been determined with a percentage of 88%. The application of the STAD cooperative model can improve students' cognitive learning outcomes in the material of flat shapes for grade III Elementary School students.

Keywords: Implementation of the *STAD* Cooperative Model, *Baamboozle* Media, Cognitive learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan peningkatan hasil kognitif siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan berbantuan media Baamboozle. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini terdapat 17 siswa, yang terdiri dari 6 siswa 8 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kognitif dimana pada pra-siklus terdapat 6 siswa dengan presentase tuntas sebesar 35%, siklus I terdapat 10 siswa ketuntasan meningkat dengan presentase tuntas sebesar 59%, pada siklus II terdapat 15 siswa ketuntasan menunjukkan sudah mencapai rata-rata ketuntasan maksimum yang telah ditentukan dengan presentase 88%. Penerapan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi bangun datar siswa kelas III Sekolah Dasar.

Kata kunci: Model Kooperatif tipe *STAD*, Media *Baamboozle*, Hasil Belajar Kognitif



PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam jenjang pendidikan dasar, karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa (Rofiqoh Rahmayanti et al., 2023). Pembelajaran matematika bertujuan untuk membantu dan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak melalui pendekatan yang konkret dan aplikatif (Ariyana et al., 2022). Pemahaman terhadap matematika tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai disiplin ilmu. Salah satu materi dasar yang diajarkan di sekolah dasar adalah keliling dan luas bangun datar, khususnya persegi dan persegi panjang. Materi ini memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas nyata siswa, sehingga memberikan pengalaman kontekstual yang berpotensi meningkatkan minat belajar dan hasil belajar kognitif siswa (Juliansyah et al., 2021). Hasil belajar kognitif menjadi indikator penting dalam menilai pemahaman siswa terhadap materi, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi (Alianto et al., 2021). Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi matematika harus disampaikan secara kontekstual agar mudah dipahami (Indriyani, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran keliling dan luas bangun datar tidak hanya bertujuan untuk menguasai konsep geometri dasar, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sidorejo 1 Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih rendah, dengan hanya 35% siswa yang mencapai KKM. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan dominasi metode ceramah yang membuat siswa cepat bosan dan kurang aktif (Hadi et al., 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mendorong kolaborasi antar siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal (Suryowati et al., 2016). Penerapan model STAD dapat dipadukan dengan media pembelajaran interaktif seperti Baamboozle, yaitu media digital berbasis permainan edukatif yang dapat dimainkan secara kelompok maupun individu. Media ini mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Sulistiyowati et al., 2023). Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan media Baamboozle berpotensi meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada materi bangun datar di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas oleh guru atau peneliti dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang diberikan terhadap subjek penelitian, serta menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas (Azizah, A. 2021). Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki hasil pembelajaran yang efektif dan bermanfaat serta mengasah keterampilan dan metode baru dalam penyelesaian masalah (Ermiana et al., 2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II. Pada tahap Pra-Siklus, peneliti mengumpulkan data pada awal penelitian untuk menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, pada Siklus I diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang didukung oleh media

Baamboozle. Pengumpulan data pada tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran serta dilanjutkan Siklus II. Data yang dikumpulkan pada setiap siklus digunakan untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran dan menarik kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Pra Siklus

TABEL 1. Nilai Hasil Belajar Pra Siklus

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	ADAP	50		√
2	AGTAR	70	√	
3	AZN	50		√
4	ANC	70	√	
5	AFK	80	√	
6	AKZR	40		√
7	CAMP	60		√
8	FAS	65		√
9	GRP	60		√
10	IMAH	60		√
11	KQS	50		√
12	MAM	40		√
13	RAM	60		√
14	RNVI	60		√
15	SAF	40		√
16	SCS	75	√	
17	TAA	70	√	
JUMLAH		1015	6	11
RATA-RATA		59,70%	35%	65%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil belajar kognitif pada Pra-siklus, Dari tabel diatas diatas terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai 40,30% atau 3 siswa memperoleh 50,30% atau 5 siswa yang memperoleh nilai 60,50% atau 3 siswa yang memperoleh nilai 70,30% atau 1 siswa yang memperoleh 75% atau 2 siswa yang memperoleh 80,20%. Oleh karena itu, perlunya dilakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Siklus I

TABEL 2. Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	ADAP	55		√
2	AGTAR	80	√	
3	AZN	65		√
4	ANC	80	√	
5	AFK	80	√	
6	AKZR	65		√
7	CAMP	60		√
8	FAS	80	√	
9	GRP	75	√	
10	IMAH	70	√	
11	KQS	50		√
12	MAM	60		√
13	RAM	65		√
14	RNVI	70	√	
15	SAF	70	√	
16	SCS	80	√	
17	TAA	75	√	
JUMLAH		1180	10	7
RATA-RATA/PRESENTASE KETUNTASAN		69,41%	59%	41%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil belajar kognitif pada siklus I, Dari tabel diatas diatas terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 50% tau 1 siswa memperoleh 55% atau 2 siswa yang memperoleh nilai 60,20% atau 3 siswa yang memperoleh nilai 60,30% atau 3 siswa yang memperoleh 70,30% atau 2 siswa yang memperoleh 75,20% atau 5 siswa yang memperoleh 80,50%. Rata-rata ketuntasan belajar niai KKM 70 belum didapatkan pada kegiatan ini. Namun secara umum dapat dilihat telah terjadi peningkatan perolehan nilai diatas 70 sebanyak 11 siswa walau nilai rata-rata kelas masih sebesar 69,70%.

Siklus II

TABEL 2. Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I

NO	NAMA SISWA	NILAI	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	ADAP	65		√
2	AGTAR	100	√	
3	AZN	80	√	
4	ANC	90	√	
5	AFK	100	√	
6	AKZR	80	√	
7	CAMP	80	√	
8	FAS	100	√	
9	GRP	80	√	
10	IMAH	80	√	
11	KQS	60		√
12	MAM	80	√	
13	RAM	80	√	
14	RNVI	90	√	
15	SAF	90	√	
16	SCS	80	√	
17	TAA	90	√	
JUMLAH		1415	15	2
RATA-RATA/PRESENTASE KETUNTASAN		83,23%	85%	12%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil belajar kognitif pada Siklus II, Dari tabel diatas diatas terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 60,10% atau 1 siswa yang memperoleh nilai 65,10% atau 8 siswa yang memperoleh 80,80% atau 1 siswa yang memperoleh 75% atau 4 siswa yang memperoleh 80,40% atau 3 siswa yang memperoleh 100,30%.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil akhir yang diperoleh siswa pada siklus II. Terdapat dua siswa yang belum mencapai KKM, yaitu dengan ADAP dan KQS. Siswa ADAP ini menunjukkan ciri-ciri kepercayaan diri tinggi, aktif dalam bertanya tetapi tidak dengan materi, sering keluar ke kamar mandi. Sedangkan, KQS menunjukkan ciri-ciri percaya diri, tetapi kurang aktif dalam bertanya. Namun, sebanyak 15 siswa berhasil mencapai target KKM dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Dengan menghitung presentase ketuntasan kemampuan hasil belajar kognitif siswa, diperoleh 80% siswa yang sudah mencapai nilai tuntas dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Maka dari itu pada kegiatan ini bisa dikatakan bahwa presentase keberhasilan masih berada diatas target yang telah ditentukan yaitu 80%.

PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, peneliti telah melakukan observasi awal sebagai acuan dalam merancang tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi keliling dan luas bangun datar pada mata pelajaran Matematika. Kesulitan ini diduga kuat disebabkan oleh metode penyampaian materi yang kurang

menarik. Guru cenderung hanya mengacu pada buku teks dan tidak memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan konsep-konsep matematika. Hal ini sejalan dengan temuan Andianik, et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu penyajian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Kurangnya variasi dalam metode penyampaian membuat suasana kelas menjadi pasif, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Proses pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa kurang antusias dan kesulitan dalam menyerap materi. Hal ini terbukti dari hasil belajar kognitif siswa yang belum mencapai standar minimal atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu sebesar 70. Menurut Subekti et al (2016), hasil belajar kognitif merupakan indikator pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dapat diukur melalui penilaian hasil belajar, seperti ulangan harian.

Berdasarkan data hasil ulangan harian, hanya 6 dari 17 siswa (35%) yang mampu mencapai nilai di atas KKM, sementara 11 siswa (65%) lainnya masih berada di bawah standar. Rata-rata nilai kelas juga belum memenuhi target KKM, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi dengan baik. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi dalam proses pembelajaran, khususnya dengan menerapkan strategi atau media pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif guna meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Siklus I

Siklus I Pada tahap siklus I, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dipadukan dengan media pembelajaran interaktif Baamboozle. Model kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Abdurahman (2023), model ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan interaksi siswa agar mereka saling memotivasi serta mencapai hasil belajar yang optimal.

Penerapan model kooperatif tipe *STAD* pada siklus I didukung oleh penggunaan media Baamboozle sebagai alat bantu pembelajaran. *Baamboozle* merupakan media berbasis permainan edukatif yang dapat merangsang perhatian, perasaan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Depari et al., 2022). Penggunaan media yang menarik seperti *Baamboozle* menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai saluran penyampaian pesan pembelajaran yang harus dikemas dengan cara yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nurhikmah et al., 2023). Oleh karena itu, pemilihan media yang kreatif dan interaktif sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Materi yang diajarkan pada siklus I mencakup keliling dan luas bangun datar, khususnya persegi dan persegi panjang, yang terdapat pada bab 5 mata pelajaran Matematika kelas III. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan materi oleh guru menggunakan buku pegangan, dilanjutkan dengan pembagian siswa ke dalam kelompok untuk melaksanakan aktivitas dengan media *Baamboozle*. Pada akhir sesi pembelajaran, siswa diminta mengerjakan soal post test secara individu untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil post test, diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 69,41 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 59% atau 10 siswa dari total 17 siswa. Dibandingkan dengan hasil pada pra-siklus, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi nilai rata-rata kelas maupun jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *STAD* berbantuan media *Baamboozle* memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Namun demikian, target ketuntasan secara keseluruhan belum sepenuhnya tercapai. Beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya adalah perencanaan yang belum optimal, siswa dan guru yang masih dalam tahap adaptasi terhadap model dan media

pembelajaran baru, serta kurangnya fokus sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa siswa terlalu antusias bermain dengan media *Baamboozle*, namun tidak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan perlunya pengarahan dan bimbingan yang lebih jelas dari guru sebelum media digunakan, terutama terkait manfaat dan tata cara penggunaan media dalam konteks pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyono (2018) yang menyatakan bahwa guru harus merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memberikan panduan yang jelas agar mudah dipahami dan digunakan oleh siswa.

Dengan demikian, meskipun hasil pada siklus I menunjukkan adanya kemajuan, masih diperlukan perbaikan pada tahap berikutnya agar implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media *Baamboozle* dapat lebih optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dari evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Perbaikan ini bertujuan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih optimal. Meskipun materi yang diajarkan pada siklus II masih sama, yaitu tentang keliling dan luas bangun datar (persegi dan persegi panjang), terdapat perubahan dalam skenario pembelajaran yang diterapkan (Relmasira et al., 2019). Perubahan utama terletak pada pendekatan guru dalam menyampaikan materi. Jika pada siklus I guru hanya menggunakan buku pegangan dan membimbing siswa secara kelompok dengan media *Baamboozle*, maka pada siklus II guru berperan lebih aktif dalam mendampingi siswa. Guru juga memanfaatkan media presentasi PowerPoint untuk memperjelas penyampaian materi. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, terarah, dan menarik bagi siswa. Di akhir pembelajaran, siswa diberikan tes post test secara individu untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,23, dengan 88% siswa atau 15 orang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan hanya 12% atau 2 siswa yang belum tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil siklus I, yaitu rata-rata 69,41 dengan tingkat ketuntasan 59%, maka peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan baik dari segi nilai maupun jumlah siswa yang tuntas belajar.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berbantuan media *Baamboozle* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini didukung oleh data kuantitatif yang menunjukkan adanya loncatan capaian ketuntasan dari 59% menjadi 88%, serta peningkatan nilai rata-rata yang melampaui KKM (70). Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih aktif, termotivasi, dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Meskipun masih ada dua siswa yang kurang aktif, secara keseluruhan kategori aktivitas siswa sudah masuk dalam kategori baik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumawardani et al. (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, menurut Rachim et al (2024), penggunaan media pembelajaran yang tepat mampu mendorong keaktifan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Media *Baamboozle* sendiri terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif karena melibatkan siswa secara langsung, sebagaimana disampaikan oleh Yuniar et al. (2023).

Dengan memperhatikan hasil dari kedua siklus, maka hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa "*Penerapan Model Kooperatif tipe STAD berbantuan media Baamboozle dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III Sekolah Dasar pada materi bangun datar*" telah terbukti secara empiris dan dapat diterima. Oleh karena itu, peneliti memutuskan bahwa kegiatan penelitian dihentikan karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Aktivitas Siswa dan Guru dalam pembelajaran

Selain menganalisis hasil tes belajar, observer juga mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data hasil observasi pada siklus I, keaktifan siswa menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa tergolong dalam kategori cukup aktif, sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori aktif masih relatif sedikit. Sementara itu, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan keaktifan rendah dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas belajar siswa belum mencapai tingkat optimal, sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dalam menyikapi hal tersebut, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan menyusun perbaikan yang diterapkan pada siklus II. Evaluasi ini mencakup identifikasi kekurangan, seperti kurangnya pengarahan saat menggunakan media pembelajaran, serta strategi penyampaian materi yang belum sepenuhnya menarik bagi siswa. Menurut Nur (2023), evaluasi berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan. Evaluasi yang efektif mencakup proses pemantauan dan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan hasil kinerja siswa untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Selanjutnya, Mahlopi (2022) menekankan bahwa evaluasi juga merupakan bagian penting dalam menjaga standar kualitas pendidikan, karena mendukung kelangsungan proses pembelajaran yang efektif. Namun, evaluasi semata tidak cukup untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam desain dan implementasi pembelajaran, termasuk pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Salah satu kekurangan pada siklus I adalah penggunaan media *Baamboozle* yang belum diarahkan dengan optimal. Beberapa siswa terlihat terlalu fokus pada aspek permainan tanpa memahami keterkaitan langsung dengan materi pelajaran. Dalam hal ini, peneliti seharusnya memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan, manfaat, dan tata cara penggunaan media *Baamboozle* secara jelas dan sistematis. Komala et al (2024) menekankan pentingnya pengenalan awal media kepada siswa agar penggunaannya berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Supriyono (2018), yang menyatakan bahwa guru harus merancang media pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan bimbingan yang tepat agar media tersebut dapat dipahami dan digunakan dengan baik oleh siswa.

Dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan tersebut dan melakukan penyesuaian pada siklus II, pembelajaran menjadi lebih terarah dan partisipasi siswa meningkat. Arahan dan pendampingan guru selama penggunaan media turut membantu siswa memahami materi secara lebih menyenangkan namun tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang matang dan pemanfaatan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Sidorejo I, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Kooperatif tipe *STAD* Berbantuan Media *Baamboozle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas III Sekolah Dasar Pada Materi Bangun Datar, telah berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar kognitif siswa. Pada Pra-Siklus, sebanyak 11 siswa yang memiliki hasil belajar kognitif kurang dengan presentase ketuntasan hasil belajar kognitif 35%. Namun, pada siklus I terjadi peningkatan nilai hasil belajar kognitif siswa menjadi 59%. Pada siklus II, hasil belajar kognitif siswa mencapai 88%, meskipun masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM dikarenakan perilaku yang kurang mendukung dan tingkat motivasi belajar mereka masih kurang, mereka

sering izin keluar masuk kelas dan kurang memperhatikan guru saat pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian di hentikan setelah dilakukannya siklus II, karena siswa sudah memenuhi KKM yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan Model Kooperatif tipe STAD Berbantuan Media *Baambozzle* terutama pada materi bangun datar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurahman, A. (2023). Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Guru SMA Ramu Ibs Kota Bogor. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 161-170.
2. Alianto, A., Hasan, R., & Irwandi, I. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom dan Whatsapp Messenger Di SMP Negeri 4 Bengkulu Tengah. *Biodik*, 7(4), 10-17. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i4.13565>
3. Andianik, P. N., Purnamasari, I., & Rahmawati, I. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring Pada Masa Belajar Dari Rumah Di Sdn 02 Banyuurip Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 156-165.
4. Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). Model pembelajaran CIRC (cooperative integrated reading and composition) sebagai salah satu strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 203-211.
5. Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
6. Depari, S. E., Mahulae, S., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4), 1106. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8461>
7. Ermiana, I., Affandi, L. H., & Kusuma, A. S. H. M. (2019). Workshop Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berbasis Lesson Study (LS) Di SD Negeri 15 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
8. Hadi, F. R., & Kurniawati, R. P. (2020). The effectiveness of CLIS learning models on the results of mathematics learning about volume of cubes and beams in grade 5. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 334-343. <https://doi.org/10.33654/math.v6i3.1076>
9. Indriyani, L. (2019, May). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 17-26)*.
10. Juliansyah, N., Herlinda, H., & Theodora, B. D. (2021, January). Perancangan aplikasi edukasi menghitung luas dan keliling bangun datar berbasis android. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi) (Vol. 5, No. 1)*.
11. Komala, E., Rohaeni, A., Desain, /, Evaluasi, D., Pai, P., Jurnal, J. :, Sosial, I., & Pendidikan, D. (2024). How to Cite Desain, Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran PAI (Penelitian di SMP Vijaya Kusuma Kota Bandung). 5(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i2.372>
12. Kusumawardani, N., Siswanto, J., Purnamasari, V., & Kunci, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 170-174.
13. Mahlopi, M. (2022). Supervisi pendidikan era teknologi 5.0. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 133-141. Diakses dari <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/79>

14. Nurhikmah, A., Madianti, H. P., Azzahra, P. A., & Marini, A. (2023). Pengembangan media pembelajaran melalui game educandy untuk meningkatkan karakter belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 439-448.
15. Puji, D., Pendidikan, R., & Sekolah Dasar, G. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Datar di Kelas III Sekolah Dasar Model Contextual Teaching Used to Increasing Learning Results Bangun Datar at 3 rd Elementary School. *Musamus Journal of Primary Education* •, 1(2). <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/index>
16. Rofiqoh Rahmayanti, N., Erik Rudyanto, H., & Agustin Kurniawati, F. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Dadu Edukatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.
17. Subekti, Y., & Ariswan, A. (2016). Pembelajaran fisika dengan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan proses sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 252. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.6278>
18. Sulistyowati, R. W., & Suteki, M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Baamboozle Pada Kelompok B di TK Aba Wasur II. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 156-162. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2613>
19. Supriyono, S. (2018). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.
20. Suryowati N., Esminto, E., Sukowati, S., & Anam, K. (2016). Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
21. Yuniar, M., Hermawan, Y., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Roar (Read, Observe, Auditory, Review) Berbantuan Media Baamboozle Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 536-548.